KONSEPTUAL:
Knowledge on Sustained Education, Psychology and Teaching for Universal Access to Learning
Vol. 1, No. 1, April 2025 pp. 14-26

Komunikasi Intrapersonal Antara Nabi Musa Dan Nabi Khidir Dalam Surat Al-Kahfi

Dewi Fathul[1], Daris Tamin[2]
[1] Institut Agama Islam (IAI) PERSIS Garut
[1] dewifathul@Staipersis.ac.id
[2] Institut Agama Islam (IAI) PERSIS Garut
[2] daristamin@gmail.com

Abstrak

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang umum dilakukan oleh semua orang baik sesama individu, kelompok kecil dan organisasi. Komunikasi ini memiliki tujuan yang berbeda-beda sesuai dengan pelakunya. Bisa juga saling menguntungkan tapi bisa juga hanya menguntungkan salah satu pihak. Komunikasi interpersonal memudahkan penyampaian pesan kepada komunikan dan penerimaan fedback baik melalui perantara atau bertemu secara langsung. Percakapan merupakan sebuah sarana untuk memulai dan menjalin komunikasi secara mendalam, begitupun yang dilakukan oleh Nabi Musa a.s. dengan Nabi Khidir a.s. termuat dalam surat Al-Kahfi ayat 60-82.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Al-Kahfi [18]:60-81

Abstract

Interpersonal communication is communication that is commonly carried out by everyone, both individuals, small groups and organizations. This communication has different purposes according to the perpetrator. It can also be mutually beneficial but it can also only benefit one party. Interpersonal communication facilitates the withdrawal of messages to the communicant and receiving feedback either through intermediaries or meeting in person. Conversation is a means to initiate and develop in-depth communication, as did the Prophet Musa a.s. with the Prophet Khidir a.s. contained in the letter Al-Kahf ayat 60-82.

Keywords: Interpersonal Communication, Al-Kahf [18]:60-81

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan Firman Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dan para umatnya. Bagi umat Islam, al-Qur'an diyakini sebagai petunjuk bagi manusia, seperti termaktub dalam surat al-Baqarah ayat 185. Al-Qur'an diturunkan sejak abad ke-7 M dan sejak saat itu pula, masyarakat muslim mulai berinteraksi dengan al-Qur'an sampai saat ini.

Berkomunikasi adalah suatu hal yang sangat urgen dalam kehidupan umat manusia. Begitu urgennya, komunikasi dapat dikatakan bagian yang tidak terpisahkan dengan diri manusia sebagaimana dua sisi mata uang yang saling melengkapi. Karna itu urgensi komunikasi tidak hanya dialami oleh pakar-pakar social-koomunikasi tetapi juga dirasakan oleh lapisan masyarakat awam. Karna itu, Tidak berlebihan apabila dikatakan oleh pakar komunikasi Deddy Mulyana bahwa orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia bisa dipastikan "tersesat", karna ia tidak dapat menata dirinya dalam satu lingkungan social. Menurutnya, Komunikasilah yang memungkinkan manusia membangun satu kerangka rujukan dan menggunakannya sebagai kerangka rujukan dan menggunakannya sebagai panduan untuk menafsirkan situasi apapunn yang ia hadapi (Mulyana, 2010).

Konsep tentang komunikasi tidak hanya berkaitan dengan masalah cara berbicara efektif saja melainkan juga etika bicara. Semenjak memasuki era reformasi,

masyarakat Indonesia berada dalam suasana euforia, bebas bicara tentang apa saja, terhadap siapapun, dengan cara bagaimanapun.

Dengan itu artikel ini membahas tentang bagaimana cara berkomuniaksi yang baik dan benar dan etika berkomunikasi antara seorang guru dan muridnya. Sehingga tujuan dari penelitian ini dapat tercapai yaitu mengetahui makna komunikasi interpersonal, bagaimana komunilasi interpersonal dalam Al-Quran dan dalam surat Al-Kahfi (antara Nabi Musa a.s dan Nabi Khidir a.s).

2. METODE PENELITIAN

penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research) dengan fokus pada makna yang terkandung dalam surat al-Kahfi ayat 60-82. Sumber data yang digunakan secara garis besar penulis adaalh sumber sekunder, yaitu berupa kajian-kajian yang relevan dengan objek kajian. Teknik yang penulis gunakan adalah konten analisis dengan metode analitis tematis dalam rangka menemukan cara komunikasi dalam cerita Nabi Musa dan nabi Khidir. Karena cerita tersebut terdiri dari 22 ayat, maka tulisan ini lebih berfokus kepada substansi komunikasi atau etika dalam berkomunikasi yang terkandung dalam cerita tersebut, dengan penjelasan yang ringkas tanpa menjelaskan panjang lebar kronologi secara rinci dari setiap peristiwa yang ada. Sedangkan dalam penafsiran akan ditonjolkan interaksi antara Nabi Musa kepada Nabi Khidir, namun tidak menafikan sisi-sisi linguistik serta sosio-historis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Komunikasi Interpersonal

3.1.1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal dapat digambarkan sebagai suatu komunikasi antara dua individu atau sedikit individu, yang mana saling berinteraksi, saling memberikan umpan balik satu sama lain. Namun, memberikan definisi saja tidak cukup untuk menggambarkan komunikasi interpersonal karena setiap interaksi antara satu individu dengan individu yang lain berbeda-beda.

komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid, dan sebagainya. Komunikasi interpersonal atau disebut juga komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang dilakukan dua orang atau lebih dengan interaksi secara tatap muka ataupun bermedia, dan biasanya feedbacknya langsung diketahui.

Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan aktif bukan pasif. Komunikasi interpersonal bukan hanya komunikasi dari pengirim pada penerima pesan, begitu pula sebaliknya, melainkan komunikasi timbal balik antara pengirim dan penerima pesan.

Komunikasi interpersonal bukan sekedar serangkaian tanggapan-tanggapan, stimulus-respon, akan tetapi serangkaian proses saling menerima, penyeraan dan penyampaian tanggapan yang diolah oleh masing-masing pihak. Komunikasi interpersonal juga berperan untuk saling mengubah dan mengembangkan. Perubahan tersebut melalui interaksi dalam komunikasi, pihak-pihak yang terlibat untuk memberi inspirasi, semangat dan dorongan agar dapat merubah pemikiran, perasaan, dan sikap sesuai dengan topik yang dikaji bersama. Dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka ataupun bermedia yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal.

3.1.2. Kompenen Komunikasi Interpersonal

Komponen-komponen yang harus ada dalam komunikasi interpersonal menurut Suranto A.W, yaitu:

1. Sumber/ komunikator Merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk bekomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain. Kebutuhan ini dapat berupa keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial sampai pada keinginan untuk 13 mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain. Dalam konteks komunikasi interpersonal komunikator adalah individu yang menciptakan, memformulasikan, dan menyampaikan pesan.
2. Encoding Adalah suatu aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan non verbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan.
3. Pesan Merupakan hasil encoding. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun non verbal, atau gabugan keduanya, yang mewakili keadaan komunikator untuk menyampaikan informasi kepada pihak lain. Dalam aktivitas komunikasi, pesan itulah yang disampaikan oleh komunikator untuk diterima dan diinterpretasi oleh komunikan.
4. Saluran Merupakan saran fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang lain secara umum. Dalam konteks komunikasi interpesonal, penggunaan saluran atau media semata-mata karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan dilakukan komunikasi secara tatap muka.
5. Penerima/komunikan Komunikan adalah seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasi pesan. Dalam proses komunikasi interpersonal, penerima bersifat aktif, selain menerima pesan melakukan pula proses interpretasi dan memberikan umpan balik. Berdasarkan umpan balik komunikan inilah seorang komunikator akan dapat mengetahui keefektifan komunikasi yang telah dilakukan, apakah makna pesan dapat dipahami secara bersama oleh kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikan.
6. Decoding Suatu aktivitas yang dikerjakan oleh komunikan. Melalui indera ia mendapatkan macam-macam data dalam bentuk mentah, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah kedalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Decoding adalah proses memberi makna atau penafsiran si penerima pesan (komunikan) ketika mendapatkan pesan dari (komunikator).
7. Respon hasil dari aktivitas decoding. Apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan balik terhadap pesan yang telah diterimanya. Respon dapat bersifat positif, netral, maupun negatif. Respon positif apabila sesuai dengan yang dikehendaki komunikator. Netral berarti respon itu tidak menerima ataupun menolak keinginan komunikator. Respon negatif apabila tanggapan yang diberikan bertentangan dengan yang diinginkan oleh komunikator.
8. Gangguan Gangguan atau noise atau barier beraneka ragam, untuk itu harus didefinisikan dan dianalisis. Noise dapat terjadi di dalam komponen-komponen manapun dari sistem komunikasi. Noise mrupakan apa saja yang menganggu atau membuat kacau penyampaian dan penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik dan psikis.
9. konteks komunikasi komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, paling tidak ada 3 dimensi yaitu, ruang, waktu da nilai. Konteks ruang menunjuk pada lingkungan konkrit dan nyata tempat terjadinya komunikasi, seperti ruangan, halaman dan jalanan. Konteks waktu menunjuk pada waktu kapan komunikasi tersebut dilaksanakan, misalnya: pagi, siang, sore dan malam. Konteks nilai,

meliputi nilai sosial dan budaya yang mempengaruhi suasana komunikasi, seperti: adat istiadat, situasi rumah, norma pergaulan, etika, tata krama, dan sebagainya (Suyomukti,2010).

3.1.3. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal mempunyai beberapa tujuan, yaitu:

1. Menemukan Diri Sendiri. Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi. Bila kita terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain kita belajar banyak tentang diri kita maupun orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang apa yang kita sukai, atau mengenai diri kita.
2. Menemukan dunia luar Komunikasi interpersonal menjadikan kita dapat memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Banyak informasi yang kita ketahui datang dari komunikasi interpersonal, meskipun banyak jumlah informasi yang datang kepada kita dari media massa hal itu seringkali didiskusikan dan akhirnya dipelajari dan didalami melalui interaksi interpersonal.
3. Membentuk dan menjaga hubungan. Salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain.
4. Berubah sikap dan tingkah laku Banyak waktu yang kita gunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal.
5. Untuk bermain dan kesenangan Bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Dengan melakukan komunikasi interpersonal kita dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua keseriusan di lingkungan kita.
6. Untuk membantu ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya. Hal ini berfungsi membantu orang lain dalam interaksi berkonsultasi. Dapat disimpulkan bahwa ketika melakukan komunikasi interpersonal, setiap individu dapat mempunyai tujuan yang bebeda-beda sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

3.1.4. Jenis Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal, yaitu kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi interpersonal ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

a) Komunikasi Diadik. Komunikasi diadik adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang.
b) Komunikasi Triadik
c) Komunikasi triadik adalah komunikasi interpersonal yang pelaku komunikasinya terdiri dari tiga orang, yaitu seorang komunikator dan dua orang komunikan. Apabila dibandingkan dengan komunikasi triadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikator memusatkan perhatiannya kepada seorang 18 komunikan sepenuhnya, juga umpan balik berlangsung, kedua faktor yang sangat berpengaruh terhadap efektif tidaknya proses komunikasi.

3.1.5. Ciri-ciri komunikasi interpersonal

Komunikasi Interpersonal, merupakan jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi dalam kehidupan seharihari. Apabila diamati dan dikomparasikan dengan jenis komunikasi lainnya, maka dapat dikemukakan ciri-ciri komunikasi interpersonal, antara lain:

1. Arus pesan dua arah. Komunikasi interpersonal menempatkan sumber pesan dan penerima dalam posisi yang sejajar, sehingga memicu terjadinya pola penyebaran pesan mengikuti arus dua arah.

Artinya komunikator dan komunikan dapat berganti peran secara cepat.

2. Suasana nonformal. Komunikasi interpersonal biasanya berlangsung dalam suasana nonformal. Dengan demikian, apabila komunikasi itu berlangsung antara para pejabat di sebuah instansi, maka para pelaku komunikasi itu tidak secara kaku berpegang pada hierarki jabatan dan prosedur birokrasi, namun lebih memilih pendekatan secara individu yang bersifat pertemanan.
3. Umpan balik segera. Komunikasi interpersonal biasanya mempertemukan para pelaku komunikasi secara bertatap muka, maka dapat segera seorang komunikator memperoleh balikan atas pesan yang disampaikan dari komunikan, baik secara verbal maupun non verbal.
4. Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat. Komunikasi interpersonal merupakan metode komunikasi antara individu yang menuntut agar peserta komunikasi berada dalam jarak dekat, baik jarak dalam arti fisik maupun psikologis. Jarak dalam arti fisik, artinya para pelaku saling bertatap muka, berada pada satu lokasi tempat tertentu. Sedangkan jarak yang dekat secara psikologis menunjukan keintiman hubungan antar individu.
5. Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan. Menerima pesan secara stimulan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal untuk meningkatkan keefektifan komunikasi interpersonal, peserta komunikasi dapat memberdayakan pemanfaatan kekuatan pesan verbal maupun nonverbal secara stimulan. Peserta komunikasi berupaya saling meyakinkan dengan mengoptimalkan penggunaan pesan verbal maupun nonverbal secara bersamaan, saling memperkuat sesuai tujuan komunikasi.

3.1.6. Tipe Komunikasi Interpersonal

Tipe komunikasi interpersonal dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Komunikasi dua orang yaitu komunikasi yang mencakup segala jenis hubungan antarpribadi, antara satu orang dengan orang lain, mulai dari hubungan yang paling singkat (kontak) biasa, sampai hubungan yang bertahan lama dan mendalam.
2. Komunikasi Wawancara, yaitu komunikasi interpersonal dimana dua orang terlibat dalam percakapan yang berupa tanya jawab seperti saat orang melamar pekerjaan.
3. Komunikasi kelompok kecil, yaitu dimana beberapa orang terlibat dalam suatu pembicaraan, percakapan, diskusi, musyawarah, dan sebagainya.

3.1.7. Perspektif komunikasi interpersonal

Komunikasi antar pribadi dapat menjadi sangat efektif dan juga bisa menjadi sangat tidak efektif. Konflik yang biasa terjadi dalam sebuah hubungan seperti hubungan rumah tangga menjadikan komunikasi interpersonal berjalan tidak efektif. Untuk menumbuhkan dan meningkatkan hubungan interpersonal perlu meningkatkan kualitas komunikasi dengan memperbaiki hubungan dan kerjasama antara berbagai pihak. Berikut ini terdapat perspektif yang membahas tentang karakteristik komunikasi interpersonal yang efektif, diantaranya:

1. Perspektif humanistic Perspektif humanistic menekankan pada keterbukaan, empati sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan menciptakan interaksi yang bermakna, jujur, dan memuaskan. Berikut penjabaran uyang lebih luas dalam sudut pandang ini:
   a. Keterbukaan (openness) Memiliki pengertian bahwa dalam komunikasi antarpribadi yang efektif, individu harus terbuka pada pasangan yang diajak beinteraksi, kesediaan untuk membuka diri dan membrikan informasi, lalu

kesediaan untuk mengakui perasaan dan pikiran yang dimiliki, dan juga mempertanggung jawabkannya. Agar komunikasi interpersonal yang dilakukan menghasilakan hubungan interpersonal yang efektif dan kerjasama bisa ditingkatkan, maka kita perlu bersikap terbuka.

b. Empati (empathy) Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada posisi atau peran orang lain. Dalam arti bahwa seseorang secara emosional maupun intelektual mampu memahami apa yang dirasakan dan dialami orang lain.
c. Sikap mendukung (supportiveness) Komunikasi interpersonal akan efektif apabila dalam diri seseorang ada perilaku supportiveness. Maksudnya satu dengan yang lainnya saling memberikan dukungan terhadap pesan yang disampaikan. Sikap yang mendukung adalah sikap yang mengurangi sikap desensive dalam komunikasi yang dapat terjadi karena fakto-faktor personal seperti ketakutan, kecemasan dan lain-lain sebagainya yang menyebabkan komunikasi interpersonal akan gagal, karena orang desensive akan lebih banyak melindungi diri sendiri dari ancaman yang ditanggapi dalam komunikasi dibandingkan memahami orang lain.
d. Sikap positif (possitiveness) Sikap positif dalam komunikasi interpersonal dibagi menjadi dua cara, yaitu: menyatakan sikap positif dan secara positif mendorong orang yang menjadi teman untuk berinteraksi. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih menyenangkan dari pada berkomunikasi dengan orang yang tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi.
e. Kesetaraan Keefektifan komunikasi interpersonal juga ditentukan oleh kesamaan-kesamaan yang dimiliki pelakunya seperti nilai, sikap, watak, perilaku, kebiasaan, pengalaman, dan sebagainya. Komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Dalam suatu hubungan interpersonal yang ditandai oleh kesetaraan, ketidak-sependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada dari pada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain, atau menurut istilah kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada orang lain.

2. Perspektif pragmatis Perspektif pragmatis memusatkan pada manajemen dan kesegaran interaksi yang digunakan oleh komunikator melalui perilaku yang spesifik untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Model ini menawarkan lima kualitas efektivitas, yakni:
   a. Kepercayaan diri (confidance) Komunikator yang efektif memiliki kepercayaan diri dalam bersosialisasi, dimana hal tersebut dapat dilihat dari kemampuannya untuk menghadirkan suasana nyaman pada saat interaksi terjadi pada orang-orang yang merasa

gelisa, pemalu atau khawatir dan membuat mereka merasa lebih nyaman.

b. Manajemen interaksi (interaction management) Dalam melakukan suatu komunikasi dapat mengendalikan interaksi untuk kepuasan kedua pihak, sehingga tidak seorangpun merasa diabaikan atau merasa menjadi pihak tokoh yng paling penting. Beberapa cara yang tepat untuk melakukannya adalah dengan menjaga peran sebagai komunikan dan komunikator melalui gerakan mata, ekspresi vocal, gerakan tubuh dan wajah yang sesuai, dan juga saling memberikan kesempatan untuk berbicara. Hal ini merupakan wujud dari sebuah manajemen interaksi.

3.1.8. Faktor-faktor menumbuhkan interpersonal

Dalam komunikasi interpersonal Banyak hal yang menjadi faktor-faktor yang meningkatkan hubungan interpersonal, misalnya dari kualitas komunikasi itu sendiri. Faktor yang mempengaruhinya anatar lain.

1. Percaya (trust) Dari berbagai faktor yang paling mempengaruhi komunikasi antar pribadi adalah faktor kepercayaan. Apabila antara suami dan istri memiliki rasa saling percaya maka akan terbina saling pengertian sehingga terbentuk sikap saling terbuka, saling mengisi, saling mengerti dan terhindar dari kesalahpahaman. Sejak tahap perkenalan dan tahap peneguhan, kepercayaan menentukan efektivitas komunikasi.
2. Sikap suportif Adalah sikap yang mengurangi sikap desensif dalam berkomunikasi yang dapat terjadi karena faktor-faktor personal seperti ketakutan, kecemasan, dan lain sebagainya yang menyebabkan komunikasi interpersonal gagal, karena orang desensif akan lebih banyak melindungi dari dari ancaman yang ditanggapinya dalam komunikasi dibandingkan mmahami pesan orang lain.
3. Sikap terbuka Sikap ini amat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Dengan komunikasi yang terbuka diharapkan tidak akan ada hal-hal yang tertutup, sehingga apa yang ada pada diri suami juga diketahui oleh istri, demikian sebaliknya. Dengan sikap saling peracaya dan supportif, sikap terbuka mendorong timbulnya saling pengertian, saling menghargai dan paling penting saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal. Walaupun berkomunikasi merupakan salah satu kebiasaan dengan kegiatan sepanjang kehidupan, namun tidak selamanya akan mmberi hasil seperti yang diharapkan.

3.2. Surah Al-Kahfi Ayat 60-82

فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا نَسِيَا حُوْتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيْلَهٗ فِى الْبَحْرِ سَرَبًا

Falammaa balaghaa majma'a bainihimaa nasiyaa huutahumaa fattakhaza sabiilahuu fil bahri sarabaa

61. Maka ketika mereka sampai ke pertemuan dua laut itu, mereka lupa ikannya, lalu (ikan) itu melompat mengambil jalannya ke laut itu.

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتٰىهُ اٰتِنَا غَدَآءَنَا لَقَدْ لَقِيْنَا مِنْ سَفَرِنَا هٰذَا نَصَبًا

Falammaa jaawazaa qoola lifataahu aatinaa ghadaaa'anaa laqad laqiina min safarinaa haazaa nasabaa

62. Maka ketika mereka telah melewati (tempat itu), Musa berkata kepada pembantunya, "Bawalah kemari makanan kita; sungguh kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini."

قَالَ اَرَءَيْتَ اِذْ اَوَيْنَاۤ اِلَى الصَّخْرَةِ فَاِنِّىْ نَسِيْتُ الْحُوْتَ وَ مَاۤ اَنْسٰنِيْهُ اِلَّا الشَّيْطٰنُ اَنْ اَذْكُرَهٗ ۚ وَاتَّخَذَ سَبِيْلَهٗ فِى الْبَحْرِ ۖ عَجَبًا

Qoola ara'ayta iz awainaaa ilas sakhrati fa innii nasiitul huuta wa maaa ansaaniihu illash Shaitaanu an azkurah; wattakhaza sabiilahuu fil bahri'ajabaa

63. Dia (pembantunya) menjawab, "Tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang membuat aku lupa untuk mengingatnya kecuali setan, dan (ikan) itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali."

قَالَ ذٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِۗ فَارْتَدَّا عَلٰٓى اٰثَارِهِمَا قَصَصًا

Qoola zaalika maa kunnaa nabgh; fartaddaa 'alaa aasaari him maa qasasaa

64. Dia (Musa) berkata, "Itulah (tempat) yang kita cari." Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَآ اٰتَيْنٰهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنٰهُ مِنْ لَّدُنَّا عِلْمًا

Fa wajadaa 'abdam min 'ibaadinaaa aatainaahu Rahmatam min 'indinaa wa 'allamnaahu mil ladunnaa 'ilmaa

65. Lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan rahmat kepadanya dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami.

قَالَ لَهٗ مُوْسٰى هَلْ اَتَّبِعُكَ عَلٰٓى اَنْ تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا

Qoola lahuu Muusaa hal attabi'uka 'alaaa an tu'allimani mimmaa 'ullimta rushdaa

66. Musa berkata kepadanya, "Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?"

قَالَ اِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيْعَ مَعِيَ صَبْرًا

Qoolaa innaka lan tastatii'a ma'iya sabraa

67. Dia menjawab, "Sungguh, engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku.

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلٰى مَا لَمْ تُحِطْ بِهٖ خُبْرًا

Wa kaifa tasbiru 'alaa maa lam tuhit bihii khubraa

68. Dan bagaimana engkau akan dapat bersabar atas sesuatu, sedang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"

قَالَ سَتَجِدُنِيْٓ اِنْ شَاۤءَ اللّٰهُ صَابِرًا وَّلَآ اَعْصِيْ لَكَ اَمْرًا

Qoola satajiduniii in shaa 'al laahu saabiranw wa laaa a'sii laka amraa

69. Dia (Musa) berkata, "Insya Allah akan engkau dapati aku orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun."

قَالَ فَاِنِ اتَّبَعْتَنِيْ فَلَا تَسْـَٔلْنِيْ عَنْ شَيْءٍ حَتّٰٓى اُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

Qoola fa init taba'tanii falaa tas'alnii 'an shai'in hattaaa uhdisa laka minhu zikraa

70. Dia berkata, "Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku menerangkannya kepadamu."

فَانْطَلَقَا حَتّٰٓى اِذَا رَكِبَا فِى السَّفِيْنَةِ خَرَقَهَاۗ قَالَ اَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ اَهْلَهَاۚ لَقَدْ جِئْتَ شَيْـًٔا اِمْرًا

Fantalaqoo hattaaa izaa rakibaa fis safiinati kharaqahaa qoola akharaqtahaa litughriqa ahlahaa laqad ji'ta shai'an imraa

71. Maka berjalanlah keduanya, hingga ketika keduanya menaiki perahu lalu dia melubanginya. Dia (Musa) berkata, "Mengapa engkau melubangi perahu itu, apakah untuk menenggelamkan penumpangnya?" Sungguh, engkau telah berbuat suatu kesalahan yang besar.

قَالَ اَلَمْ اَقُلْ اِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيْعَ مَعِيَ صَبْرًا

Vol. 1, No. 1, April 2025 pp. 14-26

Qoola alam aqul innaka lan tastatii'a ma'iya sabraa

72. Dia berkata, "Bukankah sudah aku katakan, bahwa sesungguhnya engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?"

قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِيْ بِمَا نَسِيْتُ وَلَا تُرْهِقْنِيْ مِنْ اَمْرِيْ عُسْرًا

Qoola laa tu'aakhiznii bimaa nasiitu wa laa turhiqnii min amrii 'usraa

73. Dia (Musa) berkata, "Janganlah engkau menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebani aku dengan suatu kesulitan dalam urusanku."

فَانْطَلَقَا حَتّٰٓى اِذَا لَقِيَا غُلٰمًا فَقَتَلَهٗ ۙ قَالَ اَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةًۢ بِغَيْرِ نَفْسٍ ۗ لَقَدْ جِئْتَ شَيْـًٔا نُّكْرًا

Fantalaqoo hattaa izaa laqiyaa ghulaaman faqatalahuu qoola aqatalta nafsan zakiy yatam bighairi nafs; laqad ji'ta shai'an nukraa

74. Maka berjalanlah keduanya; hingga ketika keduanya berjumpa dengan seorang anak muda, maka dia membunuhnya. Dia (Musa) berkata, "Mengapa engkau bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sungguh, engkau telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar."

قَالَ اَ لَمْ اَ قُلْ لَّكَ اِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيْعَ مَعِيَ صَبْرًا

Qoola alam aqul laka innaka lan tastatii'a ma'iya sabraa

75. Dia berkata, "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?"

قَالَ اِنْ سَاَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصٰحِبْنِيْ ۚ قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَّدُنِّيْ عُذْرًا

Qoola in sa altuka 'an shai'im ba'dahaa falaa tusaahibnii qad balaghta mil ladunnii 'uzraa

76. Dia (Musa) berkata, "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu setelah ini, maka jangan lagi engkau memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya engkau sudah cukup (bersabar) menerima alasan dariku."

فَانْطَلَقَا حَتّٰٓى اِذَآ اَتَيَآ اَهْلَ قَرْيَةِ ِۨاسْتَطْعَمَآ اَهْلَهَا فَاَبَوْا اَنْ يُّضَيِّفُوْهُمَا فَوَجَدَا فِيْهَا جِدَارًا يُّرِيْدُ اَنْ يَّنْقَضَّ فَاَقَامَهٗ ۗ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ اَجْرًا

Fantalaqoo hattaa izaaa atayaaa ahla qaryatinis tat'amaaa ahlahaa fa abaw any yudaiyifuuhumaa fawajadaa fiihaa jidaarany yuriidu any yanqadda fa aqoomah; qoola law shi'ta lattakhazta 'alaihi ajraa

77. Maka keduanya berjalan; hingga ketika keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka berdua meminta dijamu oleh penduduknya, tetapi mereka (penduduk negeri itu) tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dinding rumah yang hampir roboh (di negeri itu), lalu dia menegakkannya. Dia (Musa) berkata, "Jika engkau mau, niscaya engkau dapat meminta imbalan untuk itu."

قَالَ هٰذَا فِرَاقُ بَيْنِيْ وَبَيْنِكَ ۚ سَاُنَبِّئُكَ بِتَاْوِيْلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَّلَيْهِ صَبْرًا

Qoola haazaa firaaqu bainii wa bainik; sa unabi 'uka bitaawiili maa lam tastati' 'alaihi sabraa

78. Dia berkata, "Inilah perpisahan antara aku dengan engkau; aku akan memberikan penjelasan kepadamu atas perbuatan yang engkau tidak mampu sabar terhadapnya.

اَمَّا السَّفِيْنَةُ فَكَانَتْ لِمَسٰكِيْنَ يَعْمَلُوْنَ فِى الْبَحْرِ فَاَرَدْتُّ اَنْ اَعِيْبَهَا وَكَانَ وَرَآءَهُمْ مَّلِكٌ يَّاْخُذُ كُلَّ سَفِيْنَةٍ غَصْبًا

Ammas safiinatu fakaanat limasaakiina ya'maluuna fil bahri fa arattu an a'iibahaa wa kaana waraaa' ahum malikuny yaakhuzu kulla safiinatin ghasbaa

79. Adapun perahu itu adalah milik orang miskin yang bekerja di laut; aku bermaksud merusaknya, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang akan merampas setiap perahu.

Vol. 1, No. 1, April 2025 pp. 14-26

وَاَمَّا الْغُلٰمُ فَكَانَ اَبَوٰهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِيْنَآ اَنْ يُّرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَّكُفْرًاۚ

Wa aammal ghulaamu fakaana abawaahu mu'minaini fakhashiinaaa any yurhiqa humaa tughyaananw wa kufraa

80. Dan adapun anak muda (kafir) itu, kedua orang tuanya mukmin, dan kami khawatir kalau dia akan memaksa kedua orang tuanya kepada kesesatan dan kekafiran.

فَاَرَدْنَآ اَنْ يُّبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكٰوةً وَّاَقْرَبَ رُحْمًا

Faradnaa any yubdila humaa Rabbuhumaa khairam minhu zakaatanw wa aqraba ruhmaa
81. Kemudian kami menghendaki, sekiranya Tuhan mereka menggantinya dengan (seorang anak) lain yang lebih baik kesuciannya daripada (anak) itu dan lebih sayang (kepada ibu bapaknya).

وَاَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلٰمَيْنِ يَتِيْمَيْنِ فِى الْمَدِيْنَةِ وَكَانَ تَحْتَهٗ كَنْزٌ لَّهُمَا وَكَانَ اَبُوْهُمَا صَالِحًاۚ فَاَرَادَ رَبُّكَ اَنْ يَّبْلُغَآ اَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَاۖ رَحْمَةً مِّنْ رَّبِّكَۚ وَمَا فَعَلْتُهٗ عَنْ اَمْرِىْۗ ذٰلِكَ تَاْوِيْلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَّلَيْهِ صَبْرًا

Wa ammal jidaaru fakaana lighulaamaini yatiimaini fil madiinati wa kaana tahtahuu kanzul lahumaa wa kaana abuuhumaa saalihan fa araada Rabbuka any yablughaaa ashuddahumaa wa yastakhrijaa kanzahumaa rahmatam mir Rabbik; wa maa fa'altuhuu 'an amrii; zaalika

82. Dan adapun dinding rumah itu adalah milik dua anak yatim di kota itu, yang di bawahnya tersimpan harta bagi mereka berdua, dan ayahnya seorang yang shalih. Maka Tuhanmu menghendaki agar keduanya sampai dewasa dan keduanya mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Tuhanmu. Apa yang kuperbuat bukan menurut kemauanku sendiri. Itulah keterangan perbuatan-perbuatan yang engkau tidak sabar terhadapnya."

3.3. Tujuan Komunikasi Dakwah Dalam Al-Qur'an Surat Al Kahfi Ayat 60-82

Pada dialog nabi Musa dan nabi Khidir pada QS. Al-Kahfi ayat 60-78 penulis menemukan sebuah proses komunikasi yang terjadi di antara nabi Musa dan nabi Khidir. Dalam dialog tersebut memuat pesan untuk bersabar. Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima (Cangara,2011). Seandainya saja nabi Musa memahami pesan untuk lebih bersabar terhadap segala sesuatu yang telah dilakukan oleh Khidir selama perjalanan, tentunya Musa akan lebih mengetahui beberapa ilmu yang tidak dimiliknya.

Sedangkan media atau saluran yang digunakan Nabi Khidir dalam dialog tersebut adalah berupa lisan. Saluran komunikasi dapat berjalan dengan baik ada media atau tidak. Komunikasi bisa terjadi tanpa media berlangsung tatap muka mulai dari perbincangan, wawancara dan lain sebagainya (Suyomukti, 2010). Saluran merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum (Suranto,2011). Media yang di maksud di sini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima.

Setelah nabi Khidir menyampaikan pesan pada kepada nabi Musa ternyata ada umpan balik dari isi pesan tersebut.Umpan balik adalah respon yang di berikan oleh penerima terhadap pesan yang dikirimkan oleh pengirim (Liliweri,2011). Isi balikannya adalah Musa selalu bertanya kepada Khidir terhadap segala tindakan yang dilakukannya yang menurutnya tindakan tercela yang merugikan orang lain.

Hal itu membuat pikiran Musa menjadi terusik sehingga terdorong dalam hatinya untuk menanyakan alasan perbuatan tersebut terhadap Khidir. Di dalam dialog tersebut penulis juga menemukan jenis komunikasi yang berlangsung yaitu merupakan jenis komunikasi verbal dengna bahasa sebagai alat penghubung kegiatan komunikasi. Bahasa tersebut adalah bahasa arab sesuai dengan kaumnya pada masa itu.

Dalam dialog tersebut juga terdapat suatu hambatan dalam proses komunikasi diantaranya adalah gangguan pada komunikan atau Nabi Musa tidak dapat mengendalikan emosi atau perasaan yang muncul ketika komunikator telah melakukan sebuah tindakan atau perbuatan. Terbukti dengan banyaknya pertanyaan ketika Nabi Khidir telah melakukan tindakan yang sangat tidak wajar menurut Nabi Musa.

Dalam prasangka, emosi memaksa untuk menarik kesimpulan atas dasar syak wasangka tanpa menggunakan pikiran yang rasional. Emosi sering kali membutakan pikiran pandangan terhadap fakta yang nyata bagaimanapun, oleh karena sekali prasangka itu sudah mencekam, maka seseorang tidak akan dapat berpikir secara objektif dansegala apa yang dilihatnya selalu akan dinilai secara negative.

Sesuatu objektif pun akan dinilai negatif (Uchana & Efendi,2007). Hal ini terbukti ketika Nabi Khidir telah memperbaiki rumah yang hampir roboh di sebuah desa oleh Musa dianggap ia memperbaikinya untuk mendapatkan upah untuk pembelian bekal di kemudian. Pada penelitian ini penulis menemukan suatu komunikasi interpersonal yang terjadi dalam dialog Nabi Musa dan Nabi Khidir tersebut adalah komunikasi diadik.

Pihak-pihak yang terlibat Komunikasi berada dalam jarak yang dekat. Komunikasi ini dilakukan dua orang secara tatap muka, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menanggapi secara langsung. Komunikasi ini biasanya mempertemukan para pelaku secara bertatap muka, maka umpan balik dapat diketahui dengan segera.

Dalam kisah ini terjadinya komunikasi antara Nabi Khidir dan Nabi Musa secara langsung tanpa adanya jarak fisik yang menghalangi komunikasi tersebut. Hal ini di awali ketika Nabi Musa meminta izin untuk mengikuti Nabi Khidir selama perjalanan hingga akhir pertemuan yang menyebabkan mereka untuk berpisah. Dan ketika itu juga interaksi antara Nabi Khidir dan Nabi Musa telah terjadi.

Komunikasi interpersonal menempatkan sumber pesan dan penerima dalam posisi yang sejajar, sehingga memicu terjadinya pola penyebaran pesan mengikuti arus dua arah. Artinya komunikator dan komunikan dapat berganti peran secara tepat. Seorang sumber pesan dapat berubah sebagai penerima pesan, begitu pula sebaliknya. Arus pesan secara dua arah ini berlangsung secara berkelanjutan (Suranto,2011).

Dalam dialog Khidir dan Musa tersebut penulis menemukan suatu pola komunikasi antara Khidir dan Musa.Gambaran dialog tersebut adalah sebagai berikut:

1. Khidir menyampaikan pesan pada Musa
2. Musa bertanya pada Khidir lantaran belum paham
3. Khidir menjawab apa yang ditanyakan Musa Di awal pertemuan Nabi Khidir telah memberikan syarat kepada Musa untuk mengikutinya pada pertanyaan apapun tentang segala sesuatu yang telah dilakukan olehnya. Tanpa disadari Musa telah lupa akan syarat yang telah diterimanya yakni dia telah bertanya sesuatu kepada Khidir tentang perbuatannya membocorkan perahu yang ditumpanginya. Begitu pula selanjutnya Khidir telah mengingatkan Musa untuk tidak mengulangi kesalahnnya agar tidak bertanya lagi.

Setelah tiba di tepi pantai Khidir telah membunuh seorang anak muda yang tentunya

membuat Musa terkejut tentang tindakan Khidir yang tidak masuk akal menurutnya. Dan saat itu pula Khidir telah mengingatkan Musa lagi untuk tidak mengulangi pertanyaan yang diajukan pada Khidir. Setelah melanjutkan perjalanan tiba disebuah desa Khidir telah menghampiri bangunan yang telah roboh dengan segera ia memperbaikinya (menegakkannya) kembali hingga bangunan itu tampak kokoh dan bias ditempati lagi.

Dan ketikai tu pula Musa telah mengatakan sesuatu kepadanya tanpa disadari ia telah melakukan kesalahan ketiga kalinya sehingga ini yang membuat mereka telah berpisah. Namun setelah berpisah Khidir telah menjelaskan segala sesuatu yang telah dilakukannya tanpa menceritakan di awal kejadian. Dalam kasus cerita yang terjadi antara nabi Khidir dan nabi Musa tersebut, menurut penulis proses komunikasi atau penyampaian pesannya berjalan kurang efektif karena terjadi hambatan-hambatan ketika pernyampaian pesan. Hal ini disebabkan karena latar belakang yang berbeda antara Khidir dan Musa dalam ilmu pengetahuan. Tujuan komunikasi dakwah antara Nabi Khidir dan Musa ini adalah memberitahuan atau menginformasikan bahwa terdapat perebedaan pengetahuan dari keduanya.

Pengetahuan dan penanaman keyakianan serta adanya ilmu yang merupakan anugerah paling mulia dan menjadi karunia terbesardari Allah Swt. Hal ini perlu disadari oleh Nabi Musa bahwasannya tidak ada seorang manusia pun yang mengklaim bahwa dirinya lebih berilmu dibanding dengan yang lainnya. Hal itu tentunya berkaitan dengan beralasan karena ada suatu ilmu yang memang menjadi anugerah Allah Swt. Khiir mengajarkan pada mua agar tidak sombong atas ilmu yang telah dimilikinya.

Demikian telah kita ketahui betapa pentingnya proses komunikasi yang berjalan diantara dua orang dalam rangka untuk mencapai sebuah komunikasi yang efektif tanpa adanya suatu hambatan. Pada dasarnya untuk menciptakan komunikasi yang efektif tentunya ditunjang dengan adanya hubungan yang baik antara komunikator dan komunikan. Tentunya harus memenuhi sikap yang harus diterapakan kepada seorang yang dianggap lebih mulia dari pada pada kita diantaranya adalah sikap sabar.

4. KESIMPULAN

Komunikasi interpersonal dapat digambarkan sebagai suatu komunikasi antara dua individu atau sedikit individu, yang mana saling berinteraksi, saling memberikan umpan balik satu sama lain. Namun, memberikan definisi saja tidak cukup untuk menggambarkan komunikasi interpersonal karena setiap interaksi antara satu individu dengan individu yang lain berbeda-beda.

Komunikasi interpersonal terdiri dari dua orang atau lebih yang langsung bertatapan muka dengan kontak fisik.Dengan ini, dalam Al-Qur’an termuat ayat-ayat yang menunjukkan tentang adanya komunikasi interpersonal. Salah satunya adalah kisah Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir a.s. dalam surah Al-Kahfi ayat 60-82.

Dalam kisah ini terjadinya komunikasi antara Nabi Khidir dan Nabi Musa secara langsung tanpa adanya jarak fisik yang menghalangi komunikasi tersebut. Hal ini di awali ketika Nabi Musa meminta izin untuk mengikuti Nabi Khidir selama perjalanan hingga akhir pertemuan yang menyebabkan mereka untuk berpisah. Dan ketika itu juga interaksi antara Nabi Khidir dan Nabi Musa telah terjadi. Komunikasi interpersonal menempatkan sumber pesan dan penerima dalam posisi yang sejajar, sehingga memicu terjadinya pola penyebaran pesan mengikuti arus dua arah. Artinya komunikator dan komunikan dapat berganti peran secara tepat. Seorang sumber pesan dapat berubah sebagai penerima pesan, begitu pula sebaliknya. Arus pesan secara dua arah ini berlangsung secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Alo Liliweri, "*Komunikasi Serba Ada Serba Makna"* (Kencana : Jakarta , 2011)

Deddy Mulyana, "*Ilmu Komunikasi: suatu pengantar*" (Remaja Rosdakarya: Bandung, 2010) Cet.XIV

Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011)

Nuroni Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010)

Onon Uchana Effendi, "*Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*" (Citra Aditya Bakti : Bandung, 2007)

Suranto, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Graha Ilmu,2011)